

NILAI KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL TOKOH MOHAMMAD HATTA

Ahmad Fathoni¹, Budi Purnomo², Nelly Indrayani³

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jambi¹²³

Email: *ahmadfathoni123.af@gmail.com¹, purnomobudi906@gmail.com²,
nellyindrayani91@gmail.com³*

Abstrak: Nilai karakter kepedulian sosial tokoh Mohammad Hatta. Di dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu bagaimana kepedulian sosial tokoh Mohammad Hatta, bagaimana nilai-nilai karakter kepedulian sosial Mohammad Hatta sebagai sumber belajar sejarah siswa di SMA. Tujuan bagaimana nilai-nilai karakter tokoh Mohammad Hatta dijadikan sebagai sumber belajar sejarah siswa di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dengan teknik analisis data berupa analisis induksi melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di SMAN 11 Kota Jambi, Perpustakaan Universitas Jambi, Perpustakaan wilayah Provinsi Jambi.

Kata Kunci: Karakter, Kepedulian Sosial Mohammad Hatta, Sumber Belajar Sejarah

Abstract: *Analysis of the value of the character of social care of character Mohammad Hatta as a source of learning history in high school. In this research figure, there are 2 problem formulations, namely how social care Mohammad Hatta is, how the character values of Mohammad Hatta's social care as a source of learning history for high school students. The goal of how the character values of the character Mohammad Hatta is used as a source of learning history for students in high school. This research is a qualitative research type of qualitative research with a literature study approach. Sources of data in this study are secondary data sources with data analysis techniques in the form of analysis of the stages of data stages, data reduction, data display and reports. This research was conducted at SMAN 11 Jambi City, Jambi University Library, Jambi Province Library.*

Keywords: Character, Mohammad Hatta's Social Concern, History Learning Resources

PENDAHULUAN

Masa pandemi virus corona ataupun COVID 19 memberikan tantangan tertentu untuk lembaga pembelajaran di Indonesia. Untuk mengestimasi penularan virus tersebut pemerintah menghasilkan kebijakan semacam social distancing, physical distancing, sampai pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Keadaan ini mewajibkan warga buat diam di rumah, belajar, bekerja, serta beribadah di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat zona pembelajaran semacam sekolah menghentikan proses pendidikan secara tatap muka ditukar dengan pendidikan daring (Utami, 2020: 1). Pembelajaran secara daring guru harus

mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Karakter bagi Simon (dalam Samrin 2016: 123) merupakan kumpulan tata nilai yang mengarah pada sesuatu sistem, yang melandasi pemikiran, perilaku, serta sikap yang ditampilkan. Karakter yang baik wajib dipunyai oleh seseorang peserta didik salah satunya kepedulian sosial. Kepedulian sosial peserta didik di era saat ini sangat kurang bersumber pada observasi pada dikala periset melakukan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) Oktober 2020 di SMAN 11 Kota Jambi ditemuinya banyak siswa yang mempunyai kepribadian kepedulian sosial yang kurang, semacam siswa terlambat masuk ke kelas online, siswa yang tidak mencermati materi yang diberikan oleh guru lewat google meet serta tidak mengumpulkan tugas online tepat waktu.

Selain itu, banyak juga ditemukan kasus kenalakan remaja yang mengarah pada merosotnya nilai karakter siswa yaitu minimnya sikap sopan santun pada peserta didik kepada guru yang mengajar di sekolah (Kompasiana, 2018). Dibuktikan dengan banyaknya berita tentang siswa yang melakukan tindakan bullying antar siswa akan menimbulkan kekerasan fisik dan mental seperti yang dilansir dari berita harian *jatim.suara.com* (2021) adanya tindakan bullying terhadap salah satu siswa berprestasi di atas rata-rata dan bahkan aktif aktif organisasi, sehingga dapat disimpulkan kejadian tersebut bukan terkait kepribadian korban. Akibat dari tindakan bullying ini mengakibatkan luka serius pada jari korban.

Karakter kepedulian sosial yang merosot ini harus diatasi salah satunya lewat pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah bagi Susanto (dalam Zahro, dkk. 2017: 5) ialah langkah buat meningkatkan perilaku sosial. Ada pula perilaku sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbandingan, toleransi serta kesediaan buat hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme. Pembelajaran sejarah mempunyai cakupan materi sebagai berikut (Zahro, dkk., 2017: 5):

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan karakter peserta didik.
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia.
3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi pemersatu bangsa dalam menghadapi ancaman disintegasi.
4. Memuat ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Pembelajaran sejarah memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter kepedulian sosial peserta didik, salah satunya melalui tokoh Mohammad Hatta.

Mohammad Hatta merupakan tokoh yang mempunyai karakter kepedulian sosial yang bisa diteladani oleh peserta didik. Mohammad Hatta lahir di Bukittinggi (Fort De Kock) tanggal 12 Agustus 1902. Hatta merupakan anak kedua dari dua bersaudara (Muhibudin 2019:14). Sejak kecil ia di didik dalam lingkungan keluarga yang taat terhadap agama Islam. Hatta dalam pendidikannya pernah belajar di dalam negeri dan luar negeri.

Hatta sering melihat kakeknya menjalankan usaha, akan tetapi ia tidak pernah melihat kakeknya memarahi, menghardik dan selalu memperlakukan karyawannya dengan manusiawi. Dari situlah Hatta belajar akan karakter kepedulian sosial. Kakek Hatta sangat santun dan peduli terhadap fakir miskin dengan cara memberikan bantuan dan perhatian kepada mereka (Hanani dan Sari, 2018:37-38).

Hatta tumbuh menjadi seorang yang memiliki karakter kepedulian sosial Menurut A.A Navis (dalam Muhibbin, 2019:24) seperti sering bergaul dengan para tokoh masyarakat yang terhimpun dalam organisasi sosial-ekonomi “Sarikat Usaha” yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum pribumi. Fakta lain yang menunjukkan karakter kepedulian sosial Hatta dengan dikenalnya beliau sebagai bapak koperasi Indonesia. Hatta merupakan orang pertama yang menggagas konsep Koperasi Indonesia untuk dijadikan tulang punggung perekonomian rakyat (Maryono,2015:25).

Hatta sering terjun langsung ke lapangan dalam membina dan menumbuhkan koperasi serta beliau merumuskan Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945. Fakta karakter kepedulian sosial beliau yang lain yaitu Hatta mendirikan partai politik yang bernama Partai Nasional Indonesia bersama Sjahrir yang bertujuan untuk mendidik rakyat Indonesia untuk menyongsong kemerdekaan (Asriana, dkk., 2018:37).

Nilai-nilai karakter kepedulian sosial tokoh Mohammad Hatta ini penting untuk diimplementasikan di sekolah, karena Mohammad Hatta merupakan orang yang sangat peduli akan kesejahteraan rakyat Indonesia. Selain itu, Mohammad Hatta juga merupakan tokoh nasional sehingga penulis tertarik untuk mengangkat tokoh Mohammad Hatta dalam implementasi karakter kepedulian sosial dalam pembelajaran sejarah secara daring. Implementasi Karakter kepedulian sosial Hatta bisa melalui silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan proses pembelajaran secara daring.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan karena tokoh terkait sudah meninggal sehingga tidak mungkin lagi untuk melakukan wawancara langsung. Menurut Moleong (2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan secara holistik dengan mendeskripsikan dalam

bentuk kata-kata dan bahasa serta berbagai metode yang alamiah. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Satori dan Komariah (2014:25) yaitu suatu pendekatan dalam penelitian dengan memaparkan situasi sosial tertentu dan menguraikan kenyataan secara benar dalam bentuk kata-kata sesuai dengan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan berdasarkan situasi ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*Library Reasearch*) dengan memanfaatkan sumber kepustakaan contohnya dari buku, jurnal, dan koran untuk memperoleh data penelitian tanpa melakukan riset lapangan seperti pengumpulan angket, kuesioner dan wawancara. Alasan dipilihnya pendekatan ini karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan nilai kepedulian sosial tokoh Mohammad Hatta sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis induksi. Analisis data induksi adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Berikut merupakan langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu *pertama*, pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan rumusan masalah peneliti. *Kedua*, reduksi data, Peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum memilah hal-hal penting dan membuang hal-hal yang tidak berkaitan dengan penelitian ini. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya. *Ketiga*, display data, peneliti melakukan display data dengan cara menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan yang ditulis secara terstruktur. Data yang disajikan dalam bentuk narasi berupa analisis nilai-nilai karakter kepedulian sosial mohammad Hatta sebagai sumber belajar sejarah di SMA. *Keempat*, penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan pada penelitian ini dengan cara memverifikasi hasil dari reduksi data, display data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mohammad Hatta

Mohammad Hatta lahir di Bukittinggi (Fort De Kock) tanggal 12 Agustus 1902 di sebuah rumah bertingkat dua. Ayahnya bernama Haji Muhammad Djamil, seorang guru mursyid, sebuah persaudaraan sufi atau tarekat di Sumatera Barat, yang meninggal dunia ketika Hatta berusia delapan bulan. Ibunya bernama Siti Saleha yang berasal dari keluarga pedagang di Bukittinggi. Hatta merupakan anak kedua dari dua bersaudara (Muhibudin 2019:14).

Menurut Hamka, nama Mohammad Hatta berasal dari Muhammad Ata yang diambil dari nama lengkap seorang tokoh muslim, yaitu (Ahmad Ibn) Muhammad (Ibn Abd Al-Karim ibn) Ata-Ilah Al-Sakandari, pengarang kitab Al-Hikam. Hatta merupakan keturunan ulama minangkabau. Kakeknya bernama Syaikh Abdurrahman yang dikenal sebagai Syaikh Batuhampar. Hatta juga anak bungsu dan anak laki-laki satu-satunya. Lingkungan keluarga ibunya yang kemudian

mengurus Hatta kecil beserta enam saudara perempuannya di Bukittinggi (Alfarizi, 2017:12).

Sejak kecil, Hatta bersekolah di sekolah Belanda. Dia menyelesaikan pendidikan dasarnya di Europese Lagere School (ELS) di Bukittinggi pada 1916. Kemudian menyelesaikan Meer Uitbreid Lagere School (MULO) di Padang pada 1919. Pada tahun 1921, dia menyelesaikan Handel Middlebare School (Sekolah Menengah Dagang) di Batavia. Usai menamatkan sekolah dagang, Hatta kuliah di Sekolah Tinggi Ekonomi di Nederland Handelshogeshool, Rotterdam, Belanda (Alfarizi, 2017: 16).

Saat berusia 15 tahun, Hatta merintis karier sebagai aktivis organisasi, sebagai bendahara Jong Sumatranen Bond (JSB) Cabang Padang. Di kota ini, Hatta mulai menimbun pengetahuan perihal perkembangan masyarakat dan politik, salah satunya lewat membaca berbagai koran, bukan saja koran terbitan Padang tetapi juga Batavia (Alfarizi, 2017: 17).

Pada usia 17 tahun, Hatta lulus dari MULO. Ia lalu bertolak ke Batavia untuk melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Dagang Prins Hedriks School. Di sin Hatta, mulai aktif menulis. Karangannya dimuat dalam majalah Jong Sumatera. Pemikiran Hatta semakin tajam karena diasah dengan beragam bacaan, pengalaman sebagai Bendahara JSB Pusat, perbincangan dengan tokoh-tokoh pergerakan asal Minangkabau yang bermukim di Batavia, serta diskusi dengan temannya sesama anggota JSB, seperti Bahder Djohan. Setiap hari Sabtu, Hatta dan Bahder Djohan berkeliling kota. Selama berkeliling kota, mereka bertukar pikiran tentang berbagai hal mengenai tanah air. (Alfarizi, 2017: 17-18).

Hatta mulai menetap di Belanda semenjak September 1921. Ia segera bergabung dalam Perhimpunan Hindia (Indische Vereeniging). Hatta mengawali karier pergerakannya di Indische Vereeniging pada tahun 1922 ketika ditunjuk sebagai bendahara pada 19 Februari 1922. Waktu itu, terjadi pergantian pengurus Indische Vereeniging. Ketua lama dr. Soetomo diganti Hermen Kartawisastra. Momentum suksesi kala itu punya arti penting bagi mereka di masa mendatang, sebab ketika itulah mereka memutuskan untuk mengganti nama Indische Vereeniging menjadi Indonesische Vereeniging dan kelanjutannya mengganti nama Nederland Indie menjadi Indonesia. (Alfarizi, 2017: 18-19).

Pada 17 Januari 1926, Hatta terpilih menjadi ketua Perhimpunan Indonesia. pada kesempatan itu, dia menyampaikan pidato inaugurasi yang berjudul Economische Wereldbouw en Machtstgenstellingen (Struktur Ekonomi Dunia dan Petentangan Kekuasaan). Melalui organisasi ini, Hatta giat memperkenalkan cita-cita kemerdekaan di negeri Belanda dan mengemukakannya di berbagai negara di Eropa, termasuk Belgia, Prancis, dan Jerman. Pada tahun 1926, dengan tujuan memperkenalkan nama “Indonesia”, Hatta memimpin delegasi ke Konggres Demokrasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Bierville, Perancis. Demikiran pula pada 10-15 Februari 1927, Hatta menjadi wakil delegasi Indonesia dalam menentang Imperialisme dan Penindasan Kolonial, suatu

kongres internasional yang diadakan di Brussel, Belgia. Hatta kemudian memperkenalkan nama “Indonesia” dalam tulisan yang diterbitkan oleh De Sosialist pada Desember 1928 (Alfarizi, 2017: 20).

Semasa kuliah, selain mengikuti mata kuliah ekonomi yang menjadi pilihannya, Hatta juga sering mengikuti mata kuliah tambahan yang diajarkan oleh Profesor Oppenheim tentang Ilmu Tata Negara. Latar belakang pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang perekonomian, serta pemahamannya tentang seluk beluk persoalan ketatanegaraan yang mumpuni itu mempengaruhi peranan Hatta, baik dalam proses penyusunan Undang-Undang Dasar 1945, Konstitusi Republik Indonesia Serikat (1949), maupun Undang-Undang Dasar Sementara 1950 (Alfarizi, 2017: 20).

Selain dikenal sebagai proklamator kemerdekaan Republik Indonesia bersama Ir. Soekarno, pejuang pergerakan dan pemikir yang visioner, Hatta juga dipadang banyak kalangan sebagai peletak konsep keadilan, keterbukaan, dan demokrasi. Pemikarannya yang paling monumental adalah pentingnya membangun demokrasi ekonomi kerakyatan, dan menemukan bentuknya yang ideal dalam koperasi. Itulah sebabnya Mohammad Hatta dikenal sebagai Bapak Koperasi Indonesia (Alfarizi, 2017: 20-21).

Setelah perjalanan pemerintahan Indonesia, Hatta meletakkan jabatannya sebagai wakil presiden karena berselisih pendapat dengan Soekarno pada 1 Desember 1956. Sebagai tokoh pemimpin nasional “dwitunggal”, keduanya berada pada garis yang kadang sejalan dan kadang pula berseberangan. Perbedaan pendapat kedua tokoh tersebut sebenarnya berupa perbedaan visi dan pendekatan dalam mengelola negara. Puncak perbedaan pemikiran keduanya terjadi pada tahun 1956, ketika Soekarno berpendapat bahwa revolusi belum selesai, namun Hatta berpandangan sebaliknya bahwa revolusi telah berhasil dan seharusnya kita sudah beranjak pada prioritas pembangunan ekonomi yang berbasis kerakyatan (Alfarizi, 2017: 32).

Sejak Desember 1956, yaitu sejak tidak lagi menduduki jabatan struktural pemerintahan, Hatta banyak disibukkan dengan aktivitas-aktivitas keilmuan (akademik). Selama menjabat sebagai wakil presiden, ia sebenarnya juga sering menyampaikan ceramah-ceramah ilmiah di berbagai perguruan tinggi di tanah air. Setelah tidak lagi menjadi birokrat, ia mendapat banyak waktu untuk fokus pada kegiatan keilmuan dan akademis. Ia pernah menjadi dosen di Sekolah Staf Komando Angkatan Darat di Bandung (1951-1961), dosen di Universitas Gajah Mada di Yogyakarta (1954-1959), dosen luar biasa di Universitas Hasanuddin (1966-1971), dan dosen luar biasa di Universitas Padjajaran Bandung (1967-1971). Di samping itu, ia juga pernah menjadi penasihat presiden dan penasihat komisi tentang masalah korupsi (1969) dan sebagai Ketua Panitia Lima yang ikut merumuskan penafsiran Pancasila (1975) (Alfarizi, 2017: 33).

Mohammad Hatta menikah dengan Siti Rahmiati Rachim pada 18 November 1945 di Desa Megamendung, Bogor, Jawa Barat. Rahmi lahir di

Bandung pada 16 Februari 1926. Ia menyelesaikan pendidikan Christelijke Lyceum (setingkat SMA) di kota yang sama. Rahmi berjumpa dengan Hatta bertam kali pada usia 17 tahun, saat Hatta kembali dari Pengasingan. Dari pernikahannya itu mereka mempunyai tiga orang puteri, yaitu Meutia Farida, Gemala Rabi'ah, dan Halida Nuriah. Meutia menikah dengan Dr. Sri Edi Swasono, dan Gemala dengan Drs. Mohammad Chalil Baridjambek. Hatta sempat menyaksikan kelahiran dua cucunya, yaitu Sri Juwita Hanum Swasono dan Mohammad Athar Baridjambek (Alfarizi, 2017: 34).

Mohammad Hatta wafat pada 14 Maret 1980 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dalam usia 77 Tahun, dan dikebumikan di TPU Tanah Kusir pada 15 Maret 1980. Ketika iring-iringan jenazah sepanjang empat kilometer melwati Jalan Jenderal Sudirman, ratusan orang berbondong-bondong memberi penghormatan. Ketika jasad Hatta diturunkan ke liang lahat di pemakaman Tanah Kusir, hujan turun rintik-rintik sampai upacara selesai. Buya Hamka yang memimpin sembahyang di rumah almarhum dan kemudian membacakan doa di makam. Kemudian pada tanggal 23 Oktober 1986 Hatta dianugerahi gelar Pahlawan Proklamator melalui Keputusan Presiden RI No. 081/TK/Tahun 1986, tanggal 23 Oktober 1986. Selain itu, pada tanggal 15 Agustus 1972, Presiden Soeharto kala itu menganugerahkan kepadanya berupa tanda kehormatan tertinggi "Bintang Republik Indonesia Kelas I" pada suatu upacara kenegaraan di Istana Negara. Namanya juga dibadikan sebagai nama Perpustakaan Hatta di Jalan Adisucipto, Yogyakarta (Alfarizi, 2017: 40-44).

Mohammad Hatta selama hidupnya telah menghasilkan beberapa karya (Alfarizi, 2017: 42), diantaranya:

1. Dalam bidang ekonomi: *Economische wereldbouw en machtstegenstellingen* (1926), *Krisis Ekonomi dan Kapitalisme* (1934), *Perhubungan Bank dan Masyarakat di Indonesia* (1942), *Beberapa Pasal Ekonomi* (1943), *Pikiran-pikiran dalam Bidang Ekonomi untuk Mencapai Kemakmuran yang Merata* (1974).
2. Dalam bidang Politik Kebangsaan: *L'Indonesie et son problema de l'Independence* (1927), *Indonesia Vrij* (1928), *Tujuan dan Politik Pergerakan Nasional Indonesia* (1931), *Perjanjian Volkenbond* (1937), *Mencari Volkebond dari Abad ke Abad* (1939), *Rasionalisasi* (1940), *Potrait of a Patriot, Selected Writings* (1972).
3. Dalam Bidang Filsafat dan Umum: *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan* (tanpa tahun), *Alam Pikiran Yunani* (1941), *Mohammad Hatta Memoir* (1979).

Nilai Kepedulian Sosial Mohammad Hatta

Menurut Lamusu kepedulian sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki oleh seseorang khususnya di kalangan remaja saat ini karena terdapat hubungan yang erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati,

keramahan, dan juga kebaikan. Sedangkan Adler mengatakan bahwa kepedulian sosial (social interest) sebagai sikap, minat dan ketertarikan pada seseorang secara umum maupun sebagai empati untuk setiap anggota masyarakat. Kepedulian sosial dapat juga sebagai kondisi alamiah dari manusia dan bahan perekat yang mengikat masyarakat bersama-sama (Yovitaningtyas, 2017: 5). Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, bisa disimpulkan kalau karakter kepedulian sosial merupakan kemauan buat senantiasa mau menolong orang lain yang membutuhkan dorongan serta dilandasi dengan rasa pemahaman.

Nilai-nilai kepedulian sosial Mohammad Hatta terlihat saat beliau menggagas tentang koperasi yang merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa. Ketertarikan Bung Hatta dengan koperasi ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan koperasi yang dilihatnya di Eropa. Koperasi dinilai mampu membangun kemandirian kelompok-kelompok ekonomi lemah. Hal itu mendorong Bung Hatta untuk belajar koperasi bersama kawannya, Samsi, ke Skandinavia dan Denmark pada 1925. Koperasi berhasil di Denmark karena sekolah yang menunjang keberadaan koperasi, yaitu Sekolah Tinggi Rakyat. Sekolah ini mampu membangun manusia yang insaf akan dirinya sebagai anggota masyarakat atau manusia yang mau memberikan jasanya kepada masyarakat.

Koperasi, menurut Bung Hatta, adalah suatu pendidikan yang bermakna untuk membangun potensi kemampuan diri dan menumbuhkan kesadaran perlunya usaha. Dengan demikian, koperasi disebut Bung Hatta dengan self-help (membantu diri). Selama dalam ditaklukan oleh penjajah, rakyat Indonesia hampir kehilangan kemampuan dirinya. Oleh sebab itu, dalam mencapai kemerdekaan, perjuangan ekonomi tidak boleh ketinggalan daripada perjuangan politik. Keduanya adalah faktor yang harus seiring dan seimbang diperjuangkan.

Menurut Hatta, dalam pidatonya pada Hari Koperasi ke-3 tahun 1953, ada lima dasar pokok yang dijaga dalam koperasi itu semenjak berdiri 1844 di Rochdale, Inggris sebagai berikut:

1. Perkumpulan koperasi kemudian oleh anggotanya sendiri. Semua anggota mempunyai hak suara dalam rapat koperasi sehingga setiap anggota mempunyai tanggung jawab terhadap kemajuan koperasi.
2. Tiap anggota mempunyai hak suara yang sama, tidak ada anggota yang besar dan anggota yang kecil.
3. Siapa saja bisa menjadi anggota koperasi yang penting bisa bekerja sama, bukan memenangkan kelompok atau golongan tertentu saja.
4. Keuntungan dibagi menurut jasa dalam memajukan perkumpulan atau usaha koperasi.
5. Satu bagian dari keuntungan harus diperuntukkan guna kemajuan pendidikan.

Nilai-nilai Karakter Kepedulian Sosial Mohammad Hatta

Tolong Menolong

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dana sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia, seperti ganasanya laur dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya (Munjiatun, 2018: 338).

Perilaku tolong menolong adalah suatu hal yang lazim. Tolong menolong disebut juga altruisme. Dengan adanya tolong menolong dapat memberikan manfaat bagi manusia berupa kerukunan, dan kemaslahatan antar pribadi satu dengan pribadi lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Perilaku tolong menolong sangat disukai dan dianjurkan. Pada umumnya masyarakat di belahan bumi mana pun sangat menyukai orang-orang yang memiliki kepribadian dermawan, suka menolong, solidaritas, dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya orang yang bersifat kikir, egois atau individualis, sangat tidak disukai oleh orang lain (Malikah, 2018: 19-20).

Sikap tolong menolong Mohammad Hatta dapat dibuktikan dari keempatiannya terhadap teman-temannya. Bung Hatta, kata Rasjid Manggis, setiap kali berkirim surat kepadanya selalu menyelipkan uang kertas di lembaran-lembaran surat sebanyak 10 gulden. Selain itu, ketika hendak pulang ke tanah air, Bung Hatta juga menyerahkan semua pakaian musim dinginnya kepada Rasjid Manggis karena dia prihatin temannya ini belum mempunyai pakaian dingin yang lengkap (Sari, 2018: 40).

Tindakan yang lainnya yaitu ketika Bung Hatta juga memiliki anak angkat yang dibawanya dari Aceh ketika berkunjung ke Serambi Mekkah tersebut. Peristiwa ini terjadi ketika di sela-sela kunjungan itu ada seseorang yang menyerahkan seorang anak kecil yang minta disekolahkan oleh Bung Hatta. Kemudian, anak itu dibawa ke Jakarta dan disekolhkannya. Setelah selesai sekolah di Jakarta anak itu kembali dan bekerja di Aceh. Kabar terakhir anak angkat Bung Hatta ini menjabat sebagai kepala Dinas Pertanian di Aceh (Sari, 2018: 40).

Karakter tolong menolong yang dimiliki Mohammad Hatta dapat dijadikan sebagai salah satu contoh pendidikan karakter kepedulian sosial yang bisa diajarkan kepada peserta didik khususnya generasi penerus bangsa. Generasi penerus bangsa harus ditanamkan karakter tolong menolong seperti yang

dicontohkan para pahlawan salah satunya yaitu Mohammad Hatta, sikap tolong menolong harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa agar mereka memiliki jika kepedulian sosial yang tinggi baik terhadap lingkungan maupun bangsa dan negara, serta berkepribadian luhur yang selalu mendahulukan kepentingan bangsa/bersama dari pada kepentingan individu.

Mengutamakan Kepentingan Bersama

Karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Bila mengacu pada pengertian ini, karakter memiliki arti yang sangat luas. Kesemuanya itu erat kaitannya dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya. Fasti Jalal menyebutkan bahwa karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatri diri dan terenjawantahkan dalam perilaku (Munjiatun, 2018: 338).

Tindakan mengutamakan kepentingan bersama dari Mohammad Hatta adalah ketika beliau tidak setuju dengan Sutardjo tentang musyawarah-mufakat dalam badan koperasi. One man one vote (satu anggota satu suara) adalah pegangan Hatta untuk mengambil keputusan dalam badan koperasi. Dalam rangka ini ia menunjukkan perbedaan koperasi dengan badan ekonomi seperti CV, NV dan sebagainya yang merupakan lembaga atau persekutuan modal suara bergantung pada jumlah masing-masing bagian modal yang dimasukkan, sedangkan pada koperasi “satu anggota satu suara”, betapa pun beda bagian iuran yang dimasukkan seseorang. Pembagian laba pada persekutuan modal pun bergantung pada saham seseorang (artinya berapa modal yang ia masukkan); sedangkan pada lembaga koperasi pembagian laba bergantung pada banyaknya jasanya pada koperasi dalam memperbesar kegiatan ekonomi koperasi. Umpamanya, bila pada koperasi konsumsi, anggota tersebut lebih banyak membeli dari toko koperasinya daripada anggota lainnya (Nur, 1990: 553).

Tindakan lainnya yaitu penolakan kebijakan penggungtingan uang (1959). Pada tahun 1959 pemerintah Djuanda/Soekarno menurunkan nilai uang berharga Rp500 dan Rp1000, masing-masing menjadi Rp50 dan Rp100, sedangkan uang kertas bernilai Rp 100 tetap harganya. Hatta menyebut kebijakan ini sebagai “politik yang tidak karuan dan tidak adil” dan “menikam sedalam-dalamnya hidup rakyat sendiri”. Menurut Hatta, para saudagar besar dan spekulan tidak terkena amat dengan tindakan ini, tetapi produsen dan konsumen Indonesia benar-benar menjadi korban. Golongan kapitalis dan spekulan, kata Hatta, meletakkan uangnya umumnya pada barang, sedangkan uang kontan sebagian besarmereka simpan di bank. Tetapi produsen pribumi kita (termasuk petani, peternak, malah juga perkebunan pemerintah) menyimpan uang di rumah (atau kantor), tidak pada barang, dan tidak pada bank. Yang lebih terkena lagi, kata Hatta, adalah meraka

yang tidak berpenghasilan tetap. Oleh sebab itu Hatta meminta agar kebijakan itu cepat dicabut saja. Pengguntingan uang (*geldsanering*), katanya, tidal dapat dilakukan dengan defisit anggaran belanja pemerintah yang besar, yang diperkirakan lebih dari Rp. 10 milyar (Nur, 1990: 561).

Karakter mengutamakan kepentingan bersama yang dimiliki oleh Mohammad Hatta ini bisa dijadikan contoh bagi generasi penerus bangsa. Karakter mengutamakan kepentingan bersama harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa agar mereka memiliki jiwa sosial dan menghilangkan sifat individualisme.

Toleransi

Karakter bagi Suyanto yakni metode berpikir serta berperilaku yang jadi karakteristik khas masing-masing orang buat hidup serta bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, warga, bangsa serta negeri (Munjiatun, 2018: 388). Karakter yakni nilai-nilai dasar yang pengaruhi individu seorang, baik sebab pengaruh hereditas ataupun lingkungan, serta terwujud dalam perilaku serta sikap tiap hari yang membedakannya dengan orang lain (Putry, 2018: 42-43). Wibowo menjelaskan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bangsa (Sumandari, 2018:11).

Toleransi menurut Hasyim dalam (Muawanah, 2018: 62) adalah memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Selain itu, pengertian toleransi menurut Poerwadarminto dalam (Muawanah, 2018: 62) adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Toleransi merupakan sikap yang sudah menghiasi setiap hati manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan sikap toleransi tersebut, karena manusia mengedepankan aspek persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan. Jadi secara umum toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinnekaan (*pluralitas*) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (*humanisme*) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan (Muawanah, 2018: 62).

Sikap toleransi Bung Hatta terlihat saat beliau dengan anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) lainnya, yaitu K.H. Wachid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimejo, dan Teuku M. Hasan memutuskan sila pertama dari Pancasila dengan kalimat Ketuhanan Yang Maha Esa. Semula oleh Panitia Sembilan, kalimat yang dirumuskan adalah Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islma bagi pemeluk-pemeluknya. Perubahan rumusan itu sangat jelas dipilih untuk mengakomodasi seluruh masyarakat Indonesia yang beragam agama. Sikap toleransi founding father ini menjadi bentuk dari cara merawat Indonesia yang beragam dengan semangat toleransi dan demokratisasi yang mengutamakan persatuan (Sari, 2018: 173-174).

Demokratisasi yang mengedepankan persatuan bukan mengutamakan kepentingan kelompok dan atau golongan tertentu. Sebab, kedaulatan bangsa Indonesia yang beragam ini sangat tergantung daripada persatuan dan kesatuan itu. Bangsa-bangsa di dunia dapat bertahan apabila mampu merawat keberagaman dengan kesatuan itu. Dalam konteks ini, Bung Hatta sangat gigih menyadarkan kita terhadap persatuan dan kesatuan bangsa itu. Bahkan, sikap Bung Hatta mundur dari wakil presiden pun dipilih untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Walaupun Bung Hatta telah mengundurkan diri jadi wakil presiden pada 1956, kedua tokoh ini secara pribadi tetap menjalin hubungan baik. Meski Bung Karno mendapat kritikan dari banyak orang, Bung Hatta tetap menghargai Bung Karno dengan mengatakan “Baik atau buruknya Bung Karno dia adalah presiden saya”. Ungkapan itu pada dasarnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Bung Hatta untuk menjaga rasa persatuan dan kesatuan bangsa, tidak mematkan lawan dengan menjatuhkan dan membangun kebencian (Sari, 2018: 174).

Nilai karakter toleransi yang dimiliki oleh Mohammad Hatta ini bisa dijadikan contoh bagi penerus bangsa. Karakter nasionalis harus dimiliki oleh generasi penerus agar mereka memiliki sikap saling menghormati, menghargai pendapat orang lain. Nilai toleransi inilah yang mendorong perilaku seseorang untuk membangun bangsanya dengan penuh dedikasi yang tinggi sehingga generasi muda dapat menjaga keutuhan bangsa dengan saling menghormati satu sama lain.

Nilai Karakter Kepedulian Sosial Tokoh Mohammad Hatta sebagai Sumber Belajar Sejarah

Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan kepada generasi penerus bangsa sebagai upaya dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”. Adanya kasus bullying yang kerap terjadi antar sesama pelajar, kurangnya rasa menghormati terhadap guru serta perilaku malas dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru seolah-olah sudah menjadi perilaku sehari-hari, sehingga sangat diperlukan penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik supaya tidak ada lagi kasus

kemerosotan moral yang dinilai sudah menjadi hal biasa bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya fungsi dari pada sekolah itu sendiri tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas secara kognitif saja, tetapi harus bertanggung jawab untuk memberdayakan peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu aktivitas internalisasi nilai kepada peserta didik berdasarkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau agar peserta didik memiliki budi pekerti yang lebih dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa Mohammad Hatta memiliki karakter kepedulian sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Terlihat dalam tindakannya dalam membangun perekonomian Indonesia dengan menggagas sistem ekonomi kerakyatan, beliau juga berkontribusi dalam mengubah sila pertama pancasila dari “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa. Perubahan rumusan ini bertujuan untuk mengakomodasi seluruh masyarakat Indonesia yang beragama agama. Nilai karakter kepedulian sosial yang terdapat pada Mohammad Hatta diantaranya ialah nilai tolong menolong, mengutamakan kepentingan bersama, dan toleransi.

Nilai-nilai karakter yang dimiliki Mohammad Hatta dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI SMA. Penerapan nilai karakter Mohammad Hatta sebagai sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan cara: 1) Memasukkan nilai pendidikan karakter ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), disesuaikan dengan pengembangan karakter prioritas di lingkungan sekolah yang dikembangkan melalui pengembangan materi sejarah, disediakan satu kolom untuk nilai karakter yang akan dikembangkan pada RPP, serta memilah mana saja nilai-nilai karakter tokoh sesuai dengan Kompetensi Dasar pada materi yang relevan seperti: 1). Materi Pergerakan Nasional K.D 3.10 Menganalisis persamaan dan perbedaan tentang strategi pergerakan nasional, 2) Materi Proklamasi Kemerdekaan KD 3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia, 3) Materi Demokrasi Liberal KD 3.3 Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai masa Demokrasi Liberal. Selanjutnya, karakter tokoh juga dapat ditanamkan dalam pembelajaran di kelas melalui program pengembangan diri yang dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik seputar tokoh untuk menanamkan karakter kepedulian sosial. 2) Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam modul pembelajaran sejarah yang disusun oleh guru berdasarkan pada Kompetensi Dasar materi

sejarah yang dikembangkan melalui karakter kepedulian sosial tokoh Mohammad Hatta sehingga bisa dijadikan sebagai sumber belajar. 3) Mengajak peserta didik berwisata sejarah ke lokasi peninggalan bersejarah yang dekat dengan mereka, yaitu dapat dilakukan dengan cara seperti mengunjungi rumah peninggalan tokoh yang merupakan objek sejarah sehingga peserta didik dapat mengenal sumber-sumber sejarah yang tersedia di lingkungan terdekatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, S. (2017). *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*. Yogyakarta: GARASI
- Asriana., Abdulkarim., & Komalasari. (2018). “*Kajian Pemikiran Mohammad Hatta tentang Demokrasi di Indonesia*” dalam *Jurnal Civicus*. Volume 18 No. 12 (hlm. 37). Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia
- Ayu & Fakhruddin. (2017). “*Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang melalui Progam Pendidikan Nonformal*”. Volume 2 No. 1
- Aziz, H. (2012). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawaward Prima
- Desmayanti. (2018). “*Analisis Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Al-Falah Kota Jambi*”. Skripsi. Jurusan P-IPS. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi
- Hafid. (2011). “*Sumber dan Media Pembelajaran*”. Sulesana. Volume 6 No. 2
- Hanani & Sari. (2018). *Bung Hatta & Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hatta, M. (2011). *Untuk Negeriku*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Kesuma.,Triatna., & Permana. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lestari, N. (2018). “*Analisis Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri Se-kota Padang*”. *Jurnal Neraca*. Volume 2 No.1
- Maryono. (2015). “*Bung Hatta, Proklamasi, Ilmuan, Penulis dan Karyakaryanya: Sebuah Analisis Bio-bibliometrik. Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*”. Vol. 11 No. 2
- Muawanah. (2018). “*Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat*”. *Jurnal Vijjacariya*. Volume 5 No. 1
- Muhibbuddin. (2019). *Bung Hatta: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Arsitek Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska
- Munjiatun. (2018). “*Penguatan Pendidikan Karakter*”. *Jurnal Pendidikan*. Volume 6 No. 2
- Nafisah, D. (2017). “*Penanaman Karakter Peduli Sosial bagi Mahasiswa melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat di BEM FKIP UMS Tahun 2016/2017*”. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Noer, D. (1991). *Mohammad Hatta Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES
- Parwati, D. (2018). “*Pengaruh Model Value Clarification Tehnique (VCT) dalam Pembelajaran Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SMAN 1 Kota Jambi*”. Skripsi. Jurusan P-IPS. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi.

- Permana & Budiningsih. (2017). “*Pengembangan E-book Kepedulian Sosial sebagai Media Pendidikan Karakter di STKIP Widya Yuwana Madiun*”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Volume 7 No. 2
- Putry, R. (2018). “*Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perpektif Kemendiknas*”. *Gender Equality*. Volume 4 No. 1
- Samrin. (2016). “*Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*”. *Jurnal Al-Ta’dib*. Volume 9 No. 1
- Samsinar. (2019). “*Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*”. *Jurnal Kependidikan*. Volume 13 No. 2
- Saraswati. (2010). “*Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Riset Pendidikan Dasar*” Volume 1 No 1.
- Sumandari, N. (2018). “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Sutan Sjahrir pada Pembelajaran Sejarah di SMA*”. Skripsi. NIM: A1A214026. Jurusan P.IPS. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi..
- Supriadi. (2015). “*Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran*”. *Lantanida Journal*. Vol. 3 No. 2
- Yovitaningtyas, F. (2017). “*Pengaruh Kepedulian Sosial terhadap Perilaku Active Defending pada Peristiwa Bullying pada Remaja*”. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zahro., Sumardi., & Marjono. (2017). “*The Implementasi of The Character Education In History Teaching*”. *Jurnal Historica*, Volume 1 No. 1